BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup bersama dengan keterikatan aturan emosional dan individu mempunyai peran masing – masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman,2010).

Tidak semua anak berasal dari keluarga yang harmonis. Banyak anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki masalah seperti perceraian, ekonomi yang rendah, dan kematian. Bahkan banyak anak terlahir tanpa keluraga yang utuh, ada yang mereka terlahir tanpa ibu, tanpa ayah, bahkan tanpa keduanya. Hal tersebut yang membuat banyak anak anak menjadi terlantar, yang menyebabkan mereka harus tinggal di panti asuhan.

Menurut Kepmensos No.50/HUK/2004 panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau yang sering kita sebut sebagai panti asuhan adalah salah satu lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar. Menurut Dirjen Kementrian Sosial jumlah anak yang tinggal di panti asuhan yaitu 500 – 600 ribu jiwa dalam panti sebanyak 7000 unit.

Irudayasamy (2006) dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang yatim menghadapi banyak gangguan psikologis. Pada usia ketika mereka membutuhkan banyak dukungan dari orang tua dan saudara mereka.

Pada penelitian dari Ahmad et al ditemukan bahwa anak yatim lebih mungkin merasa cemas, depresi, memperlihatkan kemarahan, menunjukan perasaan hilang harapan yang tinggi secara signifikan dan ide bunuh diri. Penelitian seperti ini menunjukan bahwa onset depresi terjadi pada awal kehidupan sekarang ini dibandingkan dengan dekade sebelumnya. (Fawzy N, 2010).

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja terlebih dapat dialami oleh anak yatim piatu. Anak yatim piatu ditandai dengan tingginya tingkat kecemasan umum dan kecemasan sosial. Di lain pihak, mereka sering mencari perhatian dan pengakuan dari orang dewasa, mereka lebih cemas daripada orang seumur mereka yang tinggal dengan keluarganya mengenai kesan yang mereka buat pada orang lain. Mereka takut mendapatkan penilaian negatif. (Avakyan T, 2014)

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah – istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang – kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda – beda (Atkinson dkk (2001).

Konsekuensi dari kecemasan sosial pada anak yatim dapat menjadi lebih sulit beradaptasi dibandingkan dengan anak yang bukan yatim piatu karena struktur dari komunikasi sosial mereka. Kebutuhan terhadap pengakuan dan dukungan berlaku pada anak yatim piatu, menjadi motivasi utama mereka dalam berkomunikasi secara personal. (Avakyan T, 2014)

Menurut laporan bersama UNICEF (Dana Anak-anak PBB), sekitar 153 juta anak-anak yatim piatu di seluruh dunia, 17,8 juta dari mereka telah kehilangan kedua orang tua.

Hasil penelitian Dar Sameena dkk (2016) tentang Studi tentang Status Kesehatan Mental Anak Tinggal di Panti Asuhan di Kashmir, India, didapatkan hasil diantara 450 anak-anak yatim piatu , 38% menderita gangguan kejiwaan. Dari jumlah tersebut, 33,3% memiliki masalah perhatian, 23,75% mengalami depresi dan 21,4% menderita kecemasan sesuai dengan Perilaku Anak.

Hasil penelitian dari Ni Putu Suntiawati dan Wayan Westa tahun 2015 Tentang Prevalensi Tigkat Kecemasan Remaja Di Panti Asuhan Wisma Anak – Anak Harapan Dalung Bali didapatkan sebanyak 56,3% responden laki laki mengalami kecemasan sedang. Sedangkan pada responden perempuan sebanyak 57,1% mengalami kecemasan ringan. Terlebih dengan adanya 7,1% responden putri yang mengalami kecemasan sangat berat.

Tingkat kecemasan responden pada penelitian Ni Putu Suntiawati dan Wayan Westa tahun 2015 berdasarkan usianya didapatkan 33,3% dari seluruh responden mengalami kecemasan ringan. Sebanyak 46,2% dari responden yang mengalami kecemasan ringan merupakan responden yang berusia 13-15 tahun. Angka 3,3% responden yang mengalami kecemasan sangat berat merupakan responden usia 16-20 tahun.

Dari hasil data yang telah didapatkan Ni Putu Suntiawati dan Wayan Westa tahun 2015 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Wisma Anak-Anak Harapan Dalung ini mengalami kecemasan ringan. Sedangkan kecemasan sangat berat terjadi pada remaja pertengahan dengan rentang usia responden 16-20 tahun. Kecemasan yang terjadi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Wisma Anak-Anak Harapan Dalung ini masih merupakan kecemasan yang dapat ditangani oleh pribadi remaja sendiri yang lebih didominasi oleh kecemasan ringan.

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar.

Begitu juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005).

Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa

asing baginya. Begitu juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri.

Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Hasil penelitian Fani Kumalasari (2012) tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan menyebutkan dari 2 remaja (3,64%) memiliki tingkat penyesuaian diri sangat tinggi, 14 remaja (25,45%) memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi, 25 remaja (45.45%) memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, 11 remaja (20%) memiliki tingkat penyesuaian diri rendah dan 3 remaja (5,45%) memiliki tingkat penyesuaian diri sangat rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas muncul ketertarikan peneliti sebagai mahasiswa perawat dalam melakukan kegiatan penelitian terkait tingkat kecemasan dan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Candra Naya Kota Bogor. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data ada 42 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Candra Naya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor Tahun 2020"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

   a. Teridentifikasinya gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lamanya tinggal di panti)

   b. Teridentifikasinya gambaran Tingkat Kecamasan pada remaja di Panti Asuhan Candra Naya.

   c. Teridentifikasinya gambaran Penyesuaian Diri remaja di Panti Asuhan Candra Naya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   a. Menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara – cara penelitian deskriptif.

b. Mendapatkan informasi mengenai gambaran tingkat kecemasan dan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor.

c. Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan tentang ilmu keperawatan jiwa.

2. Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan tentang Gambaran Tingkat Kecemasan dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor.

b. Sebagai data pendukung penelitian selanjutnya.

c. Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu kepada mahasiswa keperawatan sebagai kajian teoritis maupun referensi tentang gambaran tingkat kecemasan dan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor.

3. Manfaat bagi Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif, memperkaya pengetahuan, terkait tentang tingkat kecemasan dan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor.